

**SPEAKING DELL HYMES TAYANGAN MEMBONGKAR
PERDAGANGAN MANUSIA DALAM *PODCAST* “CURHAT BANG
DENNY SUMARGO”**

***SPEAKING DELL HYMES SHOWS HUMAN TRAFFICKING ON THE
PODCAST "CURHAT BANG DENNY SUMARGO"***

¹Lidia Nuryani Situmorang, ²Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, ³Juindah Sri Naomi
Simanungkalit, ⁴Fitri Junianti Girsang

^{1,4}Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

¹situmoranglidia721@gmail.com, ²saptadairi@gmail.com,
³juindahsrinaomisimanungkalit@gmail.com, ⁴fitrigirsang617@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur dan makna wacana perdagangan manusia melalui analisis kritis terhadap komunikasi verbal dalam *podcast* “Curhat Bang Denny Sumargo”. Dengan menggabungkan model *SPEAKING* dari Dell Hymes dan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), penelitian ini menyoroti bagaimana unsur linguistik dan sosiokultural membentuk narasi tentang trauma, ketidakadilan, dan perlawanan dalam media digital. Data diperoleh dari sebuah episode *podcast* yang menampilkan seorang ibu yang menceritakan pengalaman anaknya yang menjadi korban perdagangan manusia dan dipulangkan dalam kondisi meninggal dunia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi, transkripsi, dan observasi non-partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen dalam model *SPEAKING*: *setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, dan genre* mengungkap bagaimana unsur verbal dan nonverbal berkontribusi membangun narasi yang penuh emosi, sadar sosial, dan berpihak secara ideologis. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan kerangka etnografi komunikasi dalam konteks *podcast* nonfiksi yang emosional wilayah yang jarang disentuh dalam kajian linguistik tradisional. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bahasa, sastra, dan pembelajarannya dengan menawarkan model analisis wacana autentik dalam konteks digital, sehingga menjembatani teori linguistik dengan realitas sosial kontemporer. Integrasi ini memperkuat literasi kritis dan kesadaran wacana peserta didik, khususnya dalam memahami dinamika kekuasaan dan pembungkaman narasi dalam media modern.

Kata kunci : Model *SPEAKING*, perdagangan manusia, *podcast*, analisis wacana kritis

Abstract

*This study aims to investigate the structure and meaning of discourse on human trafficking through a critical analysis of verbal communication in the podcast “Curhat Bang Denny Sumargo”. Using Dell Hymes SPEAKING model in combination with Critical Discourse Analysis (CDA), the research focuses on how linguistic and sociocultural elements construct narratives of trauma, injustice, and resistance within digital media. The data were collected from a podcast episode featuring a mother recounting her child’s experience of being trafficked and returned in a body bag. The research applies a descriptive qualitative method, using documentation, transcription, and non-participant observation techniques. Findings show that each element of the SPEAKING model: *setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, and genre* reveals how verbal and nonverbal cues contribute to constructing a narrative that is emotionally charged, socially conscious, and ideologically positioned. The novelty of this study lies in its application of ethnographic communication frameworks within emotionally intense, non-fictional podcast settings an area often overlooked in traditional linguistic studies. The study contributes to the development of language, literature, and language learning by offering a model for analyzing authentic discourse in digital contexts, thus bridging linguistic theory with contemporary*

social realities. This integration enhances students' critical literacy and discourse awareness, especially in understanding power dynamics and narrative framing in modern media.

Keywords : *SPEAKING model, human trafficking, podcast, critical discourse analysis*

PENDAHULUAN

Wacana tidak lagi sekadar urusan kata-kata yang tertulis atau terucap, melainkan menjadi jantung dari bagaimana masyarakat memahami, merespons, bahkan melawan realitas sosial yang mereka hadapi. Ia menjelma sebagai praktik sosial yang mengonstruksi makna, memperkuat relasi kuasa, dan membentuk struktur berpikir dalam masyarakat (Fairclough, 2015; Gee, 2018). Pada studi kebahasaan, wacana dipahami sebagai cara-cara tertentu dalam berbicara dan menulis yang digunakan untuk melukiskan dunia serta posisi kita di dalamnya (Phillips et al., 2017).

Studi kebahasaan dan media digital, Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi pendekatan penting untuk mengkaji bagaimana bahasa menciptakan, mereproduksi, sekaligus menantang relasi kuasa yang berlangsung dalam masyarakat. Pendekatan ini memandang wacana bukan hanya sebagai teks atau ujaran, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat dengan ideologi, kepentingan, dan dominasi simbolik. AWK menjadi sangat relevan, terutama ketika narasi yang disampaikan menyangkut pengalaman korban kekerasan atau ketidakadilan struktural. Seperti dikemukakan oleh Zulacha (2020), AWK memberi ruang untuk membongkar konstruksi ideologis yang tersembunyi dalam tuturan dan bagaimana narasi tertentu dapat memperkuat atau justru menantang hegemoni sosial yang mapan. Hal senada juga dijelaskan oleh Maharani et al (2025), bahwa dalam konteks digital, bahasa tidak hanya berperan dalam menyampaikan makna, tetapi juga dalam membentuk posisi sosial dan legitimasi terhadap tokoh-tokoh yang bersuara di ruang publik. Oleh karena itu, penerapan AWK dalam penelitian ini memungkinkan analisis yang tidak hanya berfokus pada isi pesan, melainkan juga pada kekuatan simbolik yang melekat dalam struktur bahasa, posisi pembicara, serta dinamika sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini menjadi fondasi awal sebelum masuk ke tahap analisis komunikasi secara etnografis melalui model *SPEAKING* Dell Hymes.

Model *SPEAKING* yang dikembangkan oleh Dell Hymes menawarkan sebuah kerangka kerja etnografi komunikasi yang sangat berguna untuk mengkaji dinamika interaksi komunikatif secara menyeluruh dalam berbagai konteks sosial. Kerangka ini terdiri dari delapan unsur utama, yaitu *Setting and Scene*, yang mengacu pada lokasi fisik dan suasana sosial atau psikologis yang membentuk konteks terjadinya peristiwa tutur; *Participants*, yaitu individu-individu yang terlibat dalam komunikasi beserta peran dan relasi sosial mereka; *Ends*, yaitu tujuan komunikatif yang ingin dicapai, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit; *Act Sequence*, yang merujuk pada isi, struktur, dan urutan tuturan yang membentuk alur interaksi; *Key*, yakni nada, gaya, atau semangat emosional yang mewarnai komunikasi, seperti keakraban atau formalitas; *Instrumentalities*, yaitu medium dan saluran komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, termasuk media digital seperti *podcast*; *Norms*, yakni seperangkat aturan sosial dan budaya yang mengatur kelaziman perilaku komunikasi agar sesuai harapan bersama; serta *Genre*, yaitu bentuk atau jenis wacana seperti narasi personal, percakapan santai, pidato, atau wawancara. Melalui penerapan delapan unsur ini, peneliti dapat mengurai praktik komunikasi secara sistematis dan

mendalam dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan situasional yang melingkupinya (Setiawati, 2023).

Podcast, dengan sifatnya yang bersifat dialogis dan personal, memberikan peluang bagi praktik komunikasi yang reflektif dan berdaya ungkap. Menurut Llinares et al (2018), podcasting memungkinkan terbangunnya ikatan emosional antara pembicara dan pendengar karena durasi yang panjang dan sifat naratifnya yang mendalam. Bahkan, studi terkini oleh Spinelli & Dann (2019) menekankan bahwa *podcast* adalah *oral culture 2.0* pewarisan narasi secara lisan yang diperkuat teknologi, sangat efektif dalam menyampaikan isu-isu kompleks seperti trauma, kekerasan, dan eksploitasi.

Penelitian ini merujuk pada konteks ini penting untuk tidak hanya mengkaji isi dari narasi yang disampaikan korban, tetapi juga bagaimana narasi itu dikonstruksi siapa yang berbicara, bagaimana mereka berbicara, untuk siapa, dan dalam kondisi apa. Untuk itu, penelitian ini menggunakan model *SPEAKING* yang dikembangkan oleh Hymes et al (1974) sebagai pendekatan etnografi komunikasi. Model ini memetakan delapan komponen yang terlibat dalam peristiwa tutur: *Setting and Scene*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre*. Pendekatan ini penting karena membantu peneliti memahami bahwa komunikasi khususnya dalam media seperti *podcast* tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan berada dalam konteks sosial budaya yang kompleks.

Menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya membongkar bagaimana praktik wacana tentang perdagangan manusia dibentuk dalam *podcast Curhat Bang Denny Sumargo*, khususnya dalam satu episode yang menghadirkan seorang penyintas. Membongkar perdangan manusia tersebut studi ini tidak hanya berkontribusi dalam memperluas kajian wacana dan media digital, tetapi juga turut memperkuat kerja-kerja advokasi berbasis narasi yang manusiawi dan reflektif. Sebagaimana dikatakan oleh Van Dijk et al (2021), wacana tidak hanya mencerminkan kekuasaan, tetapi juga dapat menjadi alat resistensi dan pembebasan tergantung siapa yang diberi ruang untuk berbicara.

Sejumlah kajian pustaka maupun penelitian sebelumnya juga telah menerapkan kerangka ini sebagai alat analisis utama dalam mengkaji berbagai bentuk interaksi sosial. Adapun beberapa di antaranya dapat dijabarkan sebagai berikut: Penelitian pertama oleh Umezinwa (2017) berjudul "*Analysis of a Selected Bargain Discourse Using Dell Hymes' S.P.E.A.K.I.N.G.*" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi dalam konteks tawar-menawar menggunakan delapan komponen dalam model *SPEAKING*. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode observasi dan transkripsi percakapan sebagai data utama. Setiap unsur komunikasi mulai dari setting, participants, ends, hingga genre dianalisis untuk memahami bagaimana struktur dan konteks budaya memengaruhi makna dari tindak tutur. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model *SPEAKING* sebagai alat analisis struktural terhadap komunikasi sosial. Namun, berbeda dari konteks penelitian ini yang membahas pengalaman korban perdagangan manusia melalui *podcast*, Umezinwa menganalisis praktik diskusi dalam setting transaksi formal. Kontribusi terhadap penelitian kami menunjukkan bahwa model *SPEAKING* sangat fleksibel untuk digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, dan penelitian kamu memperluas jangkauan itu ke dalam ruang digital naratif berbasis trauma dan advokasi.

Penelitian kedua oleh Situmorang et al (2024) berjudul "*Speaking Dell Hymes terhadap Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun YouTube Main Hakim Sendiri*" menggunakan model *SPEAKING* untuk mengkaji aspek-aspek sosiolinguistik dalam sketsa komedi berlatar ruang sidang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa menyimak, mencatat, dan transkripsi video. Fokus analisisnya mencakup konten verbal (tanggapan dan komentar), bentuk interaksi, dan narasi yang muncul selama tayangan berlangsung. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana tindak tutur memperkaya unsur komedi dalam komunikasi digital. Persamaan utama dengan penelitian kami terletak pada penggunaan kerangka *SPEAKING* Dell Hymes dan pendekatan kualitatif dalam menganalisis interaksi komunikatif di media digital. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan tujuan komunikasi, penelitian Situmorang et al. menitikberatkan pada sketsa komedi sebagai bentuk hiburan, sementara penelitian kami menganalisis komunikasi naratif dalam *podcast* bertema perdagangan manusia, yang bersifat lebih serius dan sarat nilai sosial. Kontribusi penelitian mereka menjadi penting sebagai acuan metodologis dan sebagai pembanding konteks penggunaan model *SPEAKING* dalam genre berbeda, yakni antara wacana humor dan wacana sosial kritis.

Penelitian ketiga oleh Ray et al (2011) berjudul "*A Discourse Analysis on Workplace Communication with Hymes' SPEAKING*", ini diterbitkan dalam JEP Journal, menggunakan pendekatan etnografi komunikasi untuk menelaah interaksi verbal di lingkungan kerja akademik. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan transkrip percakapan antarkaryawan yang kemudian dianalisis berdasarkan delapan elemen *SPEAKING*. Persamaannya dengan penelitian kami terletak pada metode analisis komunikasi menggunakan kerangka struktural. Namun, perbedaannya sangat jelas dari segi konteks dan intensitas emosi: penelitian Ray bersifat fungsional dan formal, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengalaman emosional mendalam dari korban dalam ranah media digital. Kontribusinya sebagai studi pembanding mengenai penegasan *podcast* sebagai media edukatif dan advokatif, yang selaras dengan tujuan sosial dari *podcast* Curhat Bang Denny.

Penelitian keempat oleh Sihombing et al (2024) berjudul "*Analisis Wacana Kritis dalam Podcast di Channel YouTube Kompas TV: 'UKT & IPI Naik Mahasiswa Menjerit! Pendidikan Jadi Ladang Komersial?'*" menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan menekankan pada tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Data diperoleh melalui dokumentasi *podcast* bertema pendidikan dan kebijakan negara, dan teknik analisis yang digunakan mengacu pada struktur mikro dan makro teks, sebagaimana dikembangkan oleh Van Dijk. Persamaannya dengan penelitian kami adalah penggunaan media *podcast* sebagai objek analisis, serta niat membongkar ideologi tersembunyi dalam praktik komunikasi. Perbedaannya, penelitian ini tidak menggunakan kerangka *SPEAKING*, dan fokus pada isu politik serta framing media massa. Penelitian ini berkontribusi besar dalam membantu kami karena memperkuat validitas penggunaan *podcast* sebagai sumber data ilmiah, yang kemudian dalam penelitian kami diperluas dengan analisis mendalam terhadap struktur komunikasi lisan berbasis pengalaman korban.

Penelitian terakhir yang relevan adalah karya Putri & Gautama (2022) berjudul "*Interaksi Sosial di Dunia Digital: Analisis Wacana Kritis terhadap Kolom Komentar Podcast 'Close The Door'*" yang diterbitkan dalam jurnal Wacana Digital Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana kritis untuk

menganalisis interaksi pengguna dalam bentuk komentar digital di platform YouTube. Teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi dan observasi terhadap komentar yang muncul, sementara analisisnya berfokus pada bagaimana opini publik terbentuk dan disalurkan melalui komunikasi tertulis. Persamaannya dengan penelitian kamu terletak pada penggunaan *podcast* sebagai konteks komunikasi digital, namun berbeda dalam jenis data dan arah komunikasi: mereka menganalisis komunikasi pasif (komentar), sedangkan penelitian ini mengkaji komunikasi aktif dalam bentuk narasi verbal langsung dari korban. Kontribusi penelitian ini sangat penting dalam memberikan contoh konkret penerapan model *SPEAKING* pada media *podcast*, dan sekaligus memperkuat validitas metode yang kamu gunakan.

Dengan landasan pendekatan Analisis Wacana Kritis serta kerangka *SPEAKING* dari Dell Hymes, tulisan ini memusatkan fokus pada bagaimana narasi korban perdagangan manusia dikonstruksi dan direpresentasikan melalui tuturan dalam *podcast* “Curhat Bang Denny Sumargo.” Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung membahas representasi dalam media cetak atau visual, penelitian ini menempatkan komunikasi lisan dalam ruang digital sebagai bahan kajian utama, di mana dinamika identitas, kuasa, dan trauma diartikulasikan secara spontan dan emosional oleh narasumber. Posisi tulisan ini terletak pada usaha membongkar struktur ideologis dan norma sosial yang membentuk wacana korban dalam format *podcast*, yang belum banyak disentuh oleh kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam pengembangan analisis komunikasi digital berbasis etnografi dan membuka wacana kritis mengenai bagaimana korban dihadirkan dan dimaknai dalam ruang publik berbasis suara. Penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya khazanah kajian wacana digital dan membuka ruang dialog kritis terhadap bagaimana korban dimaknai, disuarakan, dan diposisikan dalam ranah publik melalui media *podcast*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan konten Analisis Wacana Kritis dan teori etnografi komunikasi melalui model *SPEAKING* Dell Hymes. Data dalam penelitian ini berupa tuturan verbal dan nonverbal yang muncul dalam episode *podcast* “Curhat Bang Denny Sumargo” yang menarasikan pengalaman korban perdagangan manusia. Sumber data utama adalah transkrip dan rekaman audio-visual *podcast*, yang diunduh secara legal dari kanal YouTube resmi “Curhat Bang Denny Sumargo”. Pemilihan *podcast* sebagai objek kajian didasarkan pada dua alasan utama yang pertama, *podcast* merupakan media digital yang memiliki sifat naratif dan personal, di mana pembicara cenderung menyampaikan pengalaman secara spontan dan emosional, yang kedua *podcast* ini secara spesifik membuka ruang bagi narasumber korban untuk menyuarakan pengalaman traumatis mereka dalam format yang tidak dibatasi oleh struktur berita konvensional, sehingga memungkinkan kajian mendalam terhadap representasi identitas, relasi kuasa, dan konstruksi sosial yang hadir dalam praktik komunikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan simak-catat, yakni dengan menyimak rekaman *podcast* secara berulang, mentranskripsikan percakapan secara utuh, dan mencatat unsur-unsur linguistik maupun non-linguistik yang relevan. Metode simak dan catat

merupakan teknik dasar dalam penelitian kebahasaan yang melibatkan proses pengamatan langsung terhadap objek tuturan tanpa intervensi dari peneliti, dilanjutkan dengan pencatatan data secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut (Sudaryanto, 2015). Teknik analisis data menggunakan tahapan model (Miles et al., 2014) yaitu reduksi data, yaitu pemilahan bagian-bagian data yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskriptif dan tabel unsur-unsur model *SPEAKING* serta penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap struktur wacana dan ideologi yang tersirat. Seluruh proses analisis berpijak pada prinsip triangulasi teori dan data untuk menjamin validitas dan kedalaman temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan manusia, sebagai fenomena sosial global yang kompleks, telah menjadi bagian dari wacana sosial yang menyentuh banyak ranah ekonomi, hukum, gender, bahkan moralitas. Isu ini sering hadir di media sebagai statistik atau berita kriminal, tetapi luput dalam menggambarkan penderitaan personal para penyintasnya secara utuh dan manusiawi. Padahal, di balik setiap angka, terdapat kisah traumatik yang sarat makna dan pantas didengar. Menurut laporan *Global Slavery Index* (2023), lebih dari 29 juta orang di kawasan Asia-Pasifik hidup dalam kondisi perbudakan modern, dengan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah kasus tertinggi. Badan PBB untuk Narkoba dan Kejahatan (UNODC, 2020) mencatat bahwa eksploitasi seksual, kerja paksa, dan perdagangan organ manusia merupakan bentuk paling umum dari tindak pidana ini.

Menanggapi maraknya kasus perdagangan manusia, berbagai upaya pencegahan dan penanganan telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sipil. Namun demikian, satu aspek yang belum banyak disentuh adalah bagaimana narasi para korban dikomunikasikan ke ruang publik secara etis, bermartabat, dan membangun kesadaran. Di sinilah kehadiran media digital seperti *podcast* memainkan peran kunci. Dalam lima tahun terakhir, *podcast* tumbuh menjadi media alternatif yang bukan hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi ruang naratif untuk suara-suara marjinal. *Podcast Curhat Bang Denny Sumargo*, misalnya, secara konsisten membuka ruang aman bagi penyintas untuk membagikan kisah hidup mereka secara jujur dan mendalam. Berikut diuraikan hasil analisis dengan menggunakan aspek *SPEAKING* Dell Hymes dari “Tayangan Membongkar Perdagangan Manusia dalam *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo”. Setelah selesai dianalisis hasil yang diinginkan adalah sudah terdapatnya aspek *SPEAKING*. Sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk menentukan aspek *SPEAKING* Dell Hymes dari *podcast* tersebut, berikut akan ditampilkan hasil akhirnya yaitu:

S (*Setting and Scene*): Pada bagian ini terdapat latar tempat dari *podcast* tersebut adalah studio YouTube “Curhat Bang Denny Sumargo”, dengan latar waktu di tayangkan pada hari rabu, 7 Mei 2025. *Scene* lebih menekankan suasana sosial atau emosional yang menyertainya. Suasana yang terbangun sangat emosional, karena tema yang diangkat adalah perdagangan manusia dan kematian anak. Meskipun formatnya adalah *podcast*, atmosfernya sangat intim dan menyayat, terlihat saat ibu Diana mengungkapkan:

“Saya panggil Soleh ini mama. Sampai tiga kali dia enggak jawab, saya teriak-teriak, Pak”

Suasana ini tidak hanya mencerminkan duka personal, tetapi juga membentuk ruang publik yang memfasilitasi solidaritas kolektif.

“Saya kan jerit-jerit tuh. Banyak yang ngelihat tetangga juga”

Suasana ini membingkai percakapan sebagai upaya mengangkat tragedi menjadi kesadaran publik.

P (Participants): Pada *podcast* ini terdiri dari Denny sebagai *host*, narasumber pertama ibu dan ayah dari almarhum Soleh, yaitu Pak Saiful dan Ibu Diana, Soleh pemuda asal Bekasi yang dijanjikan kerja sebagai koki di Thailand, namun justru ditemukan meninggal dunia di Kamboja setelah terjebak dalam jaringan perdagangan orang. Janji palsu, harapan keluarga, hingga kenyataan pahit yang tak pernah mereka bayangkan. Agus, pemuda asal Bali yang mengalami nasib serupa. Dijanjikan pekerjaan, disekap, dipaksa menjadi scammer di wilayah konflik Myanmar. Beruntung, Agus berhasil selamat dan kini membongkar apa yang benar-benar terjadi di balik layar sindikat internasional ini. *Host* berperan sebagai fasilitator dan representasi publik yang mendengarkan. Ibu Diana membawa pengalaman nyata yang biasanya tidak terdengar di ruang publik. Relasi mereka cukup seimbang secara emosional, tapi dalam kerangka wacana, *host* tetap memegang kendali narasi melalui pertanyaan dan penyusunan alur cerita. Misalnya saat Denny berkata:

“Iya, Mas Agus ini selamat tapi anaknya Ibu Diana sama Pak Saiful tidak selamat” menunjukkan peran *host* dalam mengatur fokus narasi antara korban dan penyintas.

E (Ends): Tujuan dari ditayangkan *podcast* ini adalah ada dua. Tujuan eksplisitnya adalah menyampaikan kronologi pengalaman korban dan meningkatkan kesadaran publik terhadap praktik perdagangan manusia. Namun, secara implisit, *podcast* ini juga membangun citra media sebagai ruang kemanusiaan, yang memperkuat kredibilitas *host* dan kanalnya. Bagi narasumber, ini juga menjadi sarana penyembuhan emosional dan bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem yang telah merenggut anaknya. Ini tampak jelas saat Denny mengatakan:

“Semoga dari *podcast* ini mereka akan melakukan penelusuran terutama untuk teman-teman yang disekap di Myanmar ya.”

Dengan demikian, Tujuan ini menandai *podcast* bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi sebagai alat advokasi dan edukasi sosial.

A (Act of sequence): Membahas tentang rangkaian atau urutan tindakan atau alur kronologis dari peristiwa komunikasi. Dalam *podcast* “*Dijual ke Kamboja, Dipulangkan dalam Kantong Mayat*”, *act sequence* disusun secara naratif dari pembukaan emosional hingga penutupan reflektif. Urutan ini bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun efek psikologis dan sosial terhadap pendengar. terdapat beberapa tindakan yang dilakukan antara lain :

1. Pembukaan dan Framing Topik (Menit 0: 47– ±1: 18)

Podcast dibuka oleh Denny Sumargo dengan framing serius dan penuh keprihatinan terhadap kasus perdagangan manusia. Ia menjelaskan bahwa *podcast* kali ini akan menyentuh hal yang sangat sensitif dan penting untuk dibicarakan.

“Jadi hari ini adalah spesial *podcast* buat saya karena maraknya kasus perdagangan manusia atau TPPPO”

Kalimat ini membingkai bahwa narasi yang akan hadir bukan sekadar cerita, tetapi sebuah bentuk kesaksian yang harus didengarkan dan direnungkan.

2. Eksposisi Awal – Kisah Keberangkatan Anak (Menit yang ±03:00 – 08:00)

Masuk ke bagian naratif dari ibu Diana . Ia menceritakan awal anaknya berangkat ke Thailand melalui jalur yang dikira resmi. Dalam fase ini, narasi masih diliputi rasa harapan dan tidak ada kecurigaan.

“Besok tanggal 18 berangkat, oke”

“Eee... sama siapa, Leh? Kak S yang nganterin, gitu”

“Kata dia kan paling tiga jam juga sampai ke Mak Saleh, ke Thailand gitu ya.

Terus saya telepon, “Soleh udah sampai belum, Mah?”

Dia jawab, “Lagi di imigrasi. Jangan nelepon dulu”

“Dia nelepon lagi jam 00.30 malam, tanggal 18 malam itu, Pak”

“Dia nelepon, katanya udah sampai. Dia nunjukin kamarnya, Pak”

“Dia nunjukin kamarnya. Ada AC-nya, kasurnya empuk, kayak di hotel gitu”

Ini adalah tahap awal dari struktur naratif klasik: pengenalan karakter dan latar belakang.

3. Muncul Kecurigaan – Perubahan Perilaku dan Kondisi Anak (Menit ±6:13 – 8: 05)

Seiring waktu, ibu mulai merasakan ada yang tidak beres. Anak mulai jarang komunikasi, dan saat video call, tampak pucat dan ketakutan. Hal ini menjadi fase komplikasi dalam act sequence.

“Cuman kalau pirasat saya seorang ibu dia nelson pas 2 hari dikasur terus 3 hari”

“Dikasur terus 4 hari dikasur terus sama muka anak saya tuh beda hm bedanya anak saya tuh biasa ceria itu kayak dia gugup ketakutan tertekan gitu beda mukanya bisa ngerasakan iya bisa saya ngerasain cuman saya pura-pura tegar kan karena dia udah udah pesan gini "Mak jangan dengerin kata”

“Komunikasinya cuma insting ibu udah enggak enak iya dari raut mukanya dari senyumnya kayaknya anak saya tertekan”

Kondisi ini memperlihatkan dinamika naratif yang mulai naik menuju konflik.

4. Puncak Konflik – Anak Tiba-tiba Hilang dan Kabar Kematian (Menit ±10:39– 30:00)

Narasi mencapai klimaks saat anak tidak lagi merespons, dan ibu mendapat kabar dari teman anak bahwa Soleh telah meninggal. Fase ini mengandung muatan emosional tertinggi dalam *podcast*.

“Paginya dia nelepon adik saya oh orang itu nelepon nama orang itu ketahuan saya”

“Enggak tahu udah yang saya tahu kan anak saya nyusul kerja ke sana nyusul si Rai Rayi itu kan pacarnya si adik gitu oke”

“Tuh waktu dia meninggal juga neleponnya gini "Ee Ibu ini teman saleh yang ada di Thailand." Heeh tanggal 2 Maret tapi enggak nyebut nama tuh enggak kemudian pas besok pagi dia nelepon adik saya "Ee tolong ee bilangin sama mamanya Saleh, Saleh udah meninggal dia enggak enggak bisa nelepon saya langsung karena katanya semalam mamanya udah histeris gitu orang itu enggak enak ngasih tahu kabar ke saya”

Ini adalah puncak narasi yang mengguncang. Audio, ekspresi, dan nada di bagian ini sangat menyentuh, memperlihatkan trauma yang tidak terucap.

5. Penelusuran Jenazah dan Trauma Tambahan (Menit ±14:05 – 16:26)

Setelah menerima kabar, ibu akhirnya menemukan anaknya sudah dalam kondisi meninggal dan dijemput dalam peti. Ia memandikan jenazah dan menemukan luka mencurigakan.

“Iya oke nah begitu sudah sampai di rumah 2 minggu kemudian Ibu ngelihat kondisi jasadnya

“Iya saya yang mandiin kan Pak , saya punya janji mau mandiin dia iya”

“Saya mandiin ada sobekan di sini di mana di kanan kiri astagfirullahalazim di kanan kiri iya kan anak saya enggak pernah ada riwayat operasi sebelumnya”

“Saya curiga dia diambil organnya. Tapi saya enggak bisa ngapa-ngapain...”

Bagian ini memperkuat trauma dan menggeser cerita dari tragedi personal menjadi isu struktural yang lemahnya hukum, kekerasan terorganisir, dan tidak adanya perlindungan bagi pekerja migran.

6. Refleksi dan Doa (Menit ±53:18 – Akhir)

Narasi ditutup dengan harapan ibu korban agar tidak ada lagi anak-anak lain yang mengalami hal sama. *Podcast* tidak hanya menyajikan cerita, tapi juga membentuk panggilan moral kepada audiens.

“Terima kasih banyak untuk kehadirannya saya tahu menceritakan hal ini membangkitkan lagi rasa peri di hati terutama buat ibu yang kehilangan anak tapi ya semoga arti cerita ini bisa sampai kepada pemerintah kita yang kita harapkan bisa menjadi pelindung kita, makasih banyak ya Bu ya”

Penutupan ini mengembalikan posisi narasi kepada fungsi sosialnya: sebagai ruang advokasi dan edukasi.

K (Key): Terdapat tiga partisipan utama dalam *podcast* ini yaitu *host* (Denny Sumargo), Ibu Soleh dan ayah Soleh, dan Mas Agus (korban selamat). Masing-masing memiliki nada tutur yang khas dan mencerminkan peran serta posisi sosial mereka dalam percakapan.

1. Ibu korban : Nada yang digunakan oleh ibu korban sangat emosional, tertekan, dan penuh beban psikologis. Gaya bicaranya cenderung lirih dan sering terbata-bata, diselingi tangis dan jeda panjang, dan sering mengulang kata atau kalimat sebagai bentuk ekspresi kehilangan.

“Saya panggil Soleh ini mama... sampai tiga kali dia enggak jawab”
“Saya mandiin dia ada sobekan kanan kiri gede Pak, saya curiga dia diambil organnya”

Nada ini menyiratkan bahwa ia tidak hanya kehilangan anak, tapi juga diselimiuti rasa bersalah dan tidak tahu harus menyalahkan siapa. Nada ini menjadi simbol dari korban sistemik yang tidak diberi ruang di media arus utama.

2. Denny Sumargo (*Host*): Nada Denny cenderung tenang dan stabil, sesekali menggunakan jeda untuk memberi ruang emosi narasumber dan kadang berubah menjadi serius ketika menanggapi informasi yang mengejutkan.

“Saya ikut sedih Bu. Ini bukan hanya kisah pribadi, ini tragedi kemanusiaan”
“Semoga dari *podcast* ini ada yang tersentuh untuk bertindak”

Nada Denny membentuk posisi sebagai *penjaga* ruang narasi. Ia tidak mendominasi, tetapi memediasi. Namun, gaya ini juga sekaligus memperlihatkan peran media dalam menstrukturkan bagaimana duka boleh diceritakan dan sejauh mana emosi boleh ditampilkan di ruang publik.

3. Mas Agus (Korban Selamat): Nada Mas Agus sangat datar, terbata-bata, dan penuh beban trauma yang belum selesai. Ia banyak berbicara dengan intonasi menunduk (tidak konfrontatif), ada rendah, pendek, dan sangat hati-hati dan terkadang tidak menyelesaikan kalimat karena emosi atau rasa takut.

“Saya... saya itu sebenarnya enggak tahu kalau itu bohong, Pak. Kirain bener”
“Mereka itu... awalnya baik, tapi lama-lama... saya juga takut ngomong”

Nada ini menyiratkan tekanan psikologis akibat pengalaman disekap, dan memperlihatkan bagaimana korban selamat tetap membawa beban sosial meski telah bebas. Nada datar dan potong-potong menunjukkan internalisasi ketakutan dan hilangnya rasa percaya terhadap sistem.

I (Instrumentalities): Dalam *podcast* ini alat atau sarana komunikasi yang digunakan oleh para partisipan, baik secara verbal maupun nonverbal yang mendukung proses komunikasi, sarana tersebut sangat beragam, meskipun tidak dimaksudkan untuk hiburan, tetapi untuk menguatkan narasi dan emosi.

1. Dialog Lisan (Verbal Utama)

Semua informasi dan pengalaman disampaikan melalui bahasa Indonesia lisan. Gaya bahasanya informal, penuh ungkapan khas daerah, serta banyak menggunakan ekspresi langsung seperti “cuy”,

“Mak”, “Pak”, “enggak ngerti”, dan “gila ya”. Ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa harian yang natural, membuat interaksi terasa lebih otentik dan akrab.

kutipan:

“Saya mandiin anak saya... ada sobekan kanan kiri gede lu cuy, gede banget”

“Jangan banyak pikiran ya, Mak”

Bahasa lisan ini menjadi wadah utama penyampaian trauma, empati, dan advokasi.

2. Ekspresi Wajah dan Bahasa Tubuh (Nonverbal Visual)

Meskipun bentuknya audio-visual, ekspresi wajah ibu korban, tangisan, air mata, dan suara bergetar menjadi bagian penting dalam menyampaikan emosi. Dalam video tampak, Ibu menunduk, sesekali menutup wajah karena menangis, *host* sesekali terdiam dan menghela napas panjang dan korban selamat tampak menahan air mata dan berbicara pelan. Ekspresi ini memperkuat kredibilitas narasi dan membentuk empati audiens.

3. Intonasi, Suara, dan Nada Emosional

Nada bicara dalam *podcast* ini sangat beragam yakni Ibu korban lirih, tersendat, menangis, sering terdiam. *Host* terlihat tenang, berempati, kadang meninggi saat menanggapi kejadian tidak adil dan mas Agus dengan suara pelan, penuh trauma, tidak menyelesaikan kalimat.

Contoh:

“Saya panggil Soleh ini mama... tiga kali dia enggak jawab”

“Saya merasa nyalahin diri sendiri ya, Pak”

Intonasi memperjelas intensitas emosional yang tak bisa tersampaikan hanya dengan kata-kata.

4. Media Teknologi: YouTube dan Audio-Visual

Podcast ini disiarkan melalui kanal YouTube, menjadikan platform digital sebagai instrumentalitas utama dalam menyebarkan pesan. Format visual ini memungkinkan, perekaman ekspresi nyata (video) yang membawa cerita lokal ke dalam ruang digital global yang lebih luas dan partisipatif.

5. Efek Suara, Musik, dan Editing (Minimalis)

Berbeda dari *podcast* hiburan atau sketsa, efek suara atau musik dalam episode ini sangat minim, bahkan bisa dikatakan nyaris tidak ada efek sama sekali. Hal ini disengaja agar fokus tetap pada kejujuran narasi dan kesungguhan isi cerita agar menjaga keaslian dan menghindari kesan dramatisasi berlebihan yang bisa menyinggung korban.

6. Improvisasi dan Ketidakterdugaan

Beberapa ucapan dalam *podcast* muncul spontan, terutama dari ibu korban yang tidak terbiasa tampil di depan kamera. Ini membuat *podcast* terasa alami dan tidak terstruktur sepenuhnya.

Contoh:

“Saya kan enggak ngerti, Pak... saya pikir itu resmi, diajak sama temannya”

“Saya cuma bisa nyalahin diri sendiri, Pak”

Ini memberi kesan realitas dan memperlihatkan keterbatasan korban dalam menghadapi situasi global seperti human trafficking.

N (Norm): Norma yang berlaku dalam *podcast* ini tidak tertulis namun sangat terasa, yakni norma empati, kesopanan, serta kejujuran dalam menyampaikan pengalaman yang menyakitkan. Ibu korban berbicara dengan penuh hati-hati, meskipun emosinya kuat. Ia tidak pernah menyalahkan pihak secara langsung atau marah secara terbuka. Hal ini menunjukkan adanya norma sosial bahwa korban atau keluarga korban sering kali menanggung beban moral akibat ketidaktahuan atau ketidakberdayaan mereka terhadap sistem yang menindas. Norma yang berlaku dalam ruang *podcast* juga mengatur bagaimana *host* merespons cerita dimana Denny menjaga nada dan ekspresi agar tetap empatik, tidak menyela secara berlebihan, dan memberi ruang kepada narasumber untuk menangis, berhenti, bahkan mengulang kata-kata jika dibutuhkan. Ia pun tidak memaksa narasumber untuk membuka detail yang terlalu traumatis. Norma ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam *podcast* ini dibentuk oleh nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan pengakuan terhadap duka orang lain. Dalam konteks wacana digital, norma ini berperan penting untuk memastikan bahwa pengalaman korban tidak menjadi tontonan semata, melainkan sebagai wacana publik yang mendorong empati dan kesadaran sosial.

G (Genre): Pada *podcast* tersebut genre utama yang digunakan adalah narasi personal dalam format testimoni, dengan subgenre kisah nyata advokatif. Bentuk komunikasi ini sangat kuat secara emosional karena memungkinkan partisipan untuk menceritakan pengalaman traumatis secara langsung, tanpa naskah, dalam alur yang cenderung bebas dan terbuka. Narasi personal dalam *podcast* ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kesadaran kolektif dan empati sosial. Format *podcast* mendukung genre ini karena memberi ruang waktu panjang, suasana santai namun mendalam, serta kebebasan untuk menangis, terdiam, atau mengulang cerita dengan gaya personal. Di sisi lain, genre ini juga memperlihatkan fungsi sosial dari media digital sebagai ruang pengakuan, validasi pengalaman, dan penyebaran narasi korban secara luas. Dengan demikian, genre yang digunakan dalam *podcast* ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menjalankan fungsi politik, ideologis, dan edukatif terhadap publik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *podcast* “Dijual ke Kamboja, Dipulangkan dalam Kantong Mayat” menggunakan model *SPEAKING* Dell Hymes yang dikombinasikan dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis, dapat disimpulkan bahwa praktik komunikasi dalam media digital sarat dengan nilai sosial, ideologis, dan emosional yang tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial-budaya para partisipan. Setiap unsur dalam model *SPEAKING* mulai dari *setting*, *participants*, *ends*, hingga *genre* membentuk struktur narasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan ruang

advokasi, validasi pengalaman korban, dan perlawanan terhadap sistem yang menindas. Penelitian ini menunjukkan bahwa *podcast* sebagai media digital memiliki potensi besar untuk menjadi objek kajian linguistik yang relevan, aktual, dan berdampak sosial. Temuan ini menggeneralisasi bahwa struktur komunikasi dalam *podcast* bersifat multidimensi dan dapat diurai secara sistematis untuk mengungkap dinamika kekuasaan, identitas, dan trauma. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan mengeksplorasi lebih banyak genre *podcast*, memperluas data pada aspek visual dan respons audiens, atau mengintegrasikan metode kuantitatif untuk menilai pengaruh wacana terhadap persepsi publik. Dengan begitu, pengembangan ilmu bahasa, sastra, dan pembelajarannya akan semakin responsif terhadap realitas sosial kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada dosen mata kuliah atas bimbingan, keahlian, dan dukungan yang berkelanjutan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Katolik Santo Thomas atas penyediaan fasilitas dan lingkungan akademik yang mendukung hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada narasumber dalam *podcast* yang menjadi objek penelitian atas keberaniannya membagikan pengalaman hidup yang sangat berharga dan menyentuh. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. (2015). *Language and power (3rd ed.)*. London: Routledge.
- Gee, J. . (2018). *An Introduction to discourse analysis: Theory and method (3rd ed.)*. London: Routledge.
- Hymes, D., Bauman, R., & Sherzer, J. (1974). Ways of speaking. *Duranti, Alessandro. Linguistics Anthropology. A Reader. Oxford, Blackwell Publishing*, 2(1), 158–171.
- Llinares, D., Fox, N., & Berry, R. (2018). *Podcasting: New aural cultures and digital media*. US : Springer.
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Phillips, K. P., Jorgensen, T. H., Jolliffe, K. G., & Richardson, D. S. (2017). Evidence of opposing fitness effects of parental heterozygosity and relatedness in a critically endangered marine turtle? *Journal of Evolutionary Biology*, 30(11), 1953–1965.
- Putri, S. K., & Gautama, M. I. (2022). Interaksi Sosial di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis terhadap Kolom Komentar Podcast Close The Door di Channel Youtube Deddy Corbuzier). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 180–189.
- Ray, M., Biswas, C., & Bengal, W. (2011). A study on Ethnography of communication: A discourse analysis with Hymes ‘speaking model.’ *Journal of Education and Practice*, 2(6), 33–40.
- Setiawati, I. R. (2023). Menimbang Kampung Moderat: Memaknai Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Multietnik di Desa Sea. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 178–188.

-
- Sihombing, S. W., Simatupang, F. L., Muliana, D., Sibarani, N., Lubis, M., & Siregar, M. W. (2024). Analisis wacana kritis dalam podcast di channel YouTube Kompas TV “UKT & IPI naik mahasiswa menjerit! Pendidikan jadi ladang komersial?” *Jurnal Intelekt Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3589–3598.
- Situmorang, L., Simanjuntak, D. S. R., Halawa, I. M., Tarigan, T. R. B., Pasaribu, T. F., Pandiangan, S. E. R., & Simbolon, M. H. (2024). Speaking Dell Hymes terhadap Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun Youtube “Main Hakim Sendiri “. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 164–178.
- Spinelli, M., & Dann, L. (2019). *Podcasting*. US : Bloomsbury Publishing.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta Sanata Dharma University Press.
- Umezinwa, J. (2017). Analysis of a selected bargain discourse using Dell Hymes’ SPEAKING model. *Journal Administrasi Bisnis*, 2(3), 1–7.
- UNODC. (2020). *UNODC World Drug Report 2020: Global drug use rising; while COVID-19 has far reaching impact on global drug markets*. PRESS RELEASE.
- Van Dijk, M., Morley, T., Rau, M. L., & Saghai, Y. (2021). A meta-analysis of projected global food demand and population at risk of hunger for the period 2010–2050. *Nature Food*, 2(7), 494–501.
- Zulacha, E. (2020). Prinsip Liberalisme dalam Metodologi Tafsir Feminis: Pembacaan pada Karya-karya Husein Muhammad. *Khaṣanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 25–48.